

**Ranah Research**
Journal of Multidisciplinary Research and Development
082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Identitas Kultural dalam Bentuk Tari Ambu Sakanti di Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal

Aldhisa Shafa Zahrani¹, Lesa Paranti²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

aldhisashafa04@students.unnes.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

lesatari@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: aldhisashafa04@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This research is motivated by the importance of preserving and strengthening regional cultural identity through performing arts. Ambu Sakanti Dance, created by Sanggar Seni Perwitasari in Tegal City, represents local cultural values through movement, music, makeup and costumes, and props. However, no study has specifically examined cultural identity in the form of Ambu Sakanti Dance. This study aims to examine the cultural identity embodied in the dance form, including theme, movement, dancers, floor patterns, music, makeup and costumes, and props. The novelty of this research lies in applying an ethnocoreological perspective to analyze the relationship between dance form and the cultural identity of the Tegal City community. This qualitative research employed an ethnocoreological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the cultural identity of the coastal community of Tegal City is reflected in movements inspired by fishermen's activities, accompaniment featuring Tegal lyrics adapted from Balo-Balo, maritime-themed makeup and costumes, floor patterns, and the use of kepis as a prop. The integration of these elements positions Ambu Sakanti Dance as a medium for representing and preserving the cultural identity of the Tegal City community.*

Keyword: *Cultural identity, Ambu Sakanti Dance, dance form, performing arts, Tegal.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian dan penguatan identitas kultural daerah melalui seni pertunjukan. Tari Ambu Sakanti merupakan karya tari Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal yang merepresentasikan nilai budaya lokal melalui gerak, musik, tata rias dan busana, serta properti. Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji identitas kultural dalam bentuk Tari Ambu Sakanti. Penelitian ini bertujuan mengkaji identitas kultural yang terkandung dalam bentuk Tari Ambu Sakanti meliputi tema, gerak, penari, pola lantai, musik, tata rias dan busana, serta properti. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan perspektif etnokoreologi untuk menganalisis keterkaitan unsur bentuk tari dengan representasi identitas kultural masyarakat Kota Tegal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Data diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kultural masyarakat pesisir Kota Tegal tercermin melalui gerak yang terinspirasi aktivitas nelayan, iringan dengan lirik berbahasa Tegal yang diadaptasi dari Balo-Balo, tata rias dan busana bernuansa maritim, pola lantai, serta properti kepis. Keterpaduan unsur tersebut menjadikan Tari Ambu Sakanti sebagai media representasi dan pelestarian identitas kultural masyarakat Kota Tegal.

Kata Kunci: identitas kultural, Tari Ambu Sakanti, bentuk tari, seni pertunjukan, Tegal

PENDAHULUAN

Seni tari sebagai salah satu cabang seni pertunjukan memiliki karakteristik yang unik karena menggunakan tubuh manusia sebagai media utama ekspresi artistik. Melalui gerak tubuh yang terstruktur, tari mampu menyampaikan pesan, emosi, dan makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli, 2021, p. 14). Tari adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan gerakan tubuh secara ritmis, biasanya diiringi oleh musik atau alat pengiring lainnya. Gerakan dalam tari bukan hanya berupa aktivitas tubuh semata, tetapi juga mengandung makna yang mencerminkan emosi, alur cerita, nilai budaya, serta berbagai pesan yang hendak disampaikan oleh penari. Tarian sering kali mencerminkan tradisi, kepercayaan, atau peristiwa penting dalam masyarakat tempat tarian tersebut berkembang. Tari memiliki beragam fungsi dalam kehidupan manusia, di antaranya sebagai media ritual, hiburan, komunikasi, dan pelestarian budaya. Hanna (1987) menyatakan bahwa tari merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung pesan budaya dan sosial yang dapat dipahami melalui simbol gerak, ekspresi, serta struktur koreografi. Dengan demikian, tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Dalam perkembangan seni tari di Indonesia, penciptaan karya tari sering kali berangkat dari eksplorasi nilai-nilai budaya lokal yang kemudian diolah menjadi bentuk koreografi yang baru. Tari kreasi yang berakar pada tradisi lokal menjadi salah satu bentuk inovasi dalam seni pertunjukan yang tetap mempertahankan unsur identitas budaya daerah. Menurut Soedarsono (2002) seni pertunjukan tradisional maupun kreasi memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya masyarakat, karena melalui pertunjukan tersebut masyarakat dapat merefleksikan identitas sosial dan kulturalnya. Oleh karena itu, karya tari yang diciptakan berdasarkan inspirasi budaya lokal tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki fungsi kultural sebagai media pelestarian dan penguatan identitas daerah.

Kajian mengenai hubungan antara tari dan budaya menjadi ruang lingkup etnokoreologi. Dalam perspektif etnokoreologi, tari dipahami sebagai bagian dari sistem budaya sehingga analisisnya tidak hanya berfokus pada bentuk gerak, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, serta nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hadi (2007) menjelaskan bahwa etnokoreologi merupakan kajian yang menempatkan tari sebagai teks budaya yang harus dipahami melalui keterkaitan antara bentuk pertunjukan dengan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Royce (2004) menyatakan bahwa tari merupakan fenomena budaya yang mengandung makna sosial, simbolik, dan historis sehingga setiap unsur pembentuk pertunjukan, seperti gerak, musik, tata rias dan busana, properti, maupun pola penyajian, merepresentasikan identitas budaya masyarakat yang melahirkannya. Perspektif etnokoreologi tersebut menjadi landasan penting dalam memahami

bahwa sebuah karya tari tidak hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga merefleksikan pengalaman kolektif serta identitas budaya masyarakat.

Identitas kultural merupakan konsep yang berkaitan dengan bagaimana suatu kelompok masyarakat memaknai dirinya melalui nilai, simbol, tradisi, serta praktik budaya yang dimiliki. Menurut Hall (1997), identitas kultural bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan statis, melainkan terbentuk melalui proses sejarah, pengalaman sosial, serta representasi budaya yang terus berkembang. Dalam konteks seni pertunjukan, identitas kultural dapat tercermin melalui unsur-unsur pembentuk pertunjukan, seperti gerak tari, musik pengiring, tata rias, busana, dan konsep penyajian yang menggambarkan karakteristik budaya masyarakat tertentu. Dengan demikian, analisis terhadap bentuk penyajian dalam sebuah karya tari dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Di berbagai daerah terdapat beragam hasil kreasi budaya, seperti seni batik, musik, ukir, anyam, tari, hingga seni kuliner yang menjadi manifestasi cipta, rasa, dan karsa masyarakat setempat. Menurut Patji (2010), seluruh bentuk kebudayaan tersebut merupakan aset budaya yang berharga dan mencerminkan kekayaan identitas suatu daerah.

Salah satu karya tari yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal adalah Tari Ambu Sakanti yang diciptakan oleh Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal. Tari ini merupakan karya tari yang terinspirasi dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk koreografi. Unsur gerak, musik pengiring, tata rias dan busana, serta konsep penyajian dalam tari tersebut dirancang untuk mencerminkan karakter budaya masyarakat Kota Tegal. Dalam proses penciptaannya, koreografer tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika gerak, tetapi juga berupaya menghadirkan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan identitas lokal.

Dalam kajian antropologi tari, karya tari dapat dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang mengandung makna simbolik dan sosial. Kaeppler (2000) menyatakan bahwa tari merupakan sistem budaya yang tersusun dari struktur gerak, pola ritme, serta simbol-simbol yang merepresentasikan nilai dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap karya tari perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai unsur yang membentuk keseluruhan struktur pertunjukan. Unsur-unsur seperti gerak, musik, kostum, serta tata panggung tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk kesatuan artistik yang menyampaikan makna tertentu kepada penonton.

Namun, di tengah berkembangnya karya tari berbasis budaya lokal, terdapat permasalahan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Secara ideal, karya tari kreasi yang berangkat dari budaya lokal diharapkan mampu menjadi media pelestarian identitas kultural masyarakat serta memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya daerah. Tari tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya yang tercermin melalui bentuk gerak, musik, kostum, dan simbol pertunjukan. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak karya tari kreasi lebih menonjolkan aspek estetika pertunjukan modern dibandingkan penguatan makna budaya yang menjadi sumber penciptaannya. Akibatnya, unsur-unsur identitas lokal dalam karya tari sering kali kurang dipahami secara mendalam oleh penonton maupun pelaku seni itu sendiri.

Kesenjangan juga terlihat antara teori dan fenomena di lapangan. Secara teoritis, menurut Hall (1997), identitas kultural terbentuk melalui representasi budaya yang tampak dalam simbol, praktik, dan ekspresi masyarakat. Sementara itu, Kaeppler (2000) menegaskan bahwa tari merupakan sistem budaya yang merepresentasikan nilai dan pandangan hidup masyarakat melalui struktur gerak dan simbol pertunjukan. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua karya tari kreasi mampu merepresentasikan identitas budaya secara utuh. Dalam beberapa pertunjukan tari kreasi, penggunaan gerak, musik, maupun kostum lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan artistik dan perkembangan

tren pertunjukan modern sehingga makna budaya lokal yang terkandung di dalamnya menjadi kurang terlihat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tari memiliki hubungan erat dengan representasi identitas budaya masyarakat. Penelitian Cristy dan Rahayu (2021) tentang Makna Simbolis Tari Luyung Karya Tejo Sulistyو sebagai Pembentukan Identitas Budaya Kabupaten Klaten menjelaskan bahwa unsur gerak, simbol, dan konsep koreografi dalam Tari Luyung digunakan sebagai representasi identitas budaya masyarakat Klaten. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada makna simbolik tari sebagai pembentuk identitas budaya daerah. Penelitian lain oleh Hermawan dan Pramutomo (2021) berjudul Identitas Lokal Sidoarjo dalam Koreografi Banjar Kemuning Karya Agustinus Heri Sugianto mengungkap bahwa koreografi tari mampu merepresentasikan identitas masyarakat pesisir melalui tema, gerak, dan unsur visual pertunjukan. Selanjutnya, penelitian Izzati dan Paranti (2024) mengenai Estetika Tari Canting Mas di Sanggar Kalamangsa Kabupaten Banyumas lebih berfokus pada bentuk penyajian dan nilai estetika tari yang merepresentasikan karakter budaya masyarakat pembatik Banyumas. Selain itu, Rosala et al. (2021) dalam penelitian Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal menjelaskan bahwa tari berbasis budaya lokal dapat menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian Wahyudi (2025) mengenai Tari Keling Guno Joyo sebagai Identitas Kultural Masyarakat Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo menunjukkan bahwa tari tradisional memiliki fungsi sebagai simbol identitas budaya dan representasi nilai sosial masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tari dan identitas budaya umumnya berfokus pada makna simbolik, fungsi budaya, dan estetika pertunjukan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji identitas kultural dalam bentuk Tari Ambu Sakanti karya Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal. Kondisi tersebut juga dapat ditemukan dalam perkembangan tari kreasi daerah, termasuk pada Tari Ambu Sakanti karya Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal. Meskipun tari ini diciptakan dengan inspirasi budaya lokal masyarakat Tegal, belum banyak kajian ilmiah yang mengkaji bagaimana identitas kultural direpresentasikan melalui bentuk tarinya. Selama ini pembahasan mengenai Tari Ambu Sakanti lebih banyak berfokus pada aspek pertunjukan dan estetika tari, sedangkan analisis mengenai keterkaitan unsur-unsur pertunjukan dengan representasi identitas budaya lokal masih terbatas. Padahal, unsur gerak, musik pengiring, tata rias dan busana, serta konsep penyajian dalam tari tersebut diduga mengandung simbol-simbol budaya yang merefleksikan karakter masyarakat Kota Tegal.

Dengan demikian, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa kajian mengenai identitas kultural dalam Tari Ambu Sakanti belum dilakukan secara mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menganalisis bentuk tari sebagai karya estetis, tetapi juga mengungkap representasi identitas budaya lokal melalui unsur gerak, musik pengiring, tata rias dan busana, properti, serta konsep penyajian Tari Ambu Sakanti sebagai representasi budaya masyarakat Kota Tegal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi identitas budaya lokal dalam karya tari kreasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnokoreologi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah dan menekankan makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji representasi identitas kultural dalam Tari Ambu Sakanti yang diwujudkan melalui unsur gerak, musik pengiring, tata rias

dan busana, serta propertinya. Perspektif etnokoreologi digunakan karena penelitian ini memandang tari tidak hanya sebagai bentuk artistik, tetapi juga sebagai produk budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Hadi (2007), etnokoreologi merupakan kajian tari yang menempatkan tari dalam konteks budaya, sehingga tari dipahami melalui bentuk, fungsi, nilai, dan makna yang hidup dalam masyarakat. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara bentuk Tari Ambu Sakanti dengan identitas kultural masyarakat Kota Tegal.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal pada bulan Maret hingga Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena Sanggar Seni Perwitasari merupakan tempat penciptaan, latihan, dan pengembangan Tari Ambu Sakanti sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung proses kreatif dan bentuk penyajian tari. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam penciptaan dan pementasan Tari Ambu Sakanti. Informan utama terdiri atas Sri Damayanti, M.Pd., dan Priambodo selaku koreografer dan pencipta Tari Ambu Sakanti serta dua orang penari yang terlibat dalam proses latihan dan pementasan. Sri Damayanti, M.Pd., dan Priambodo dipilih karena memahami latar belakang penciptaan, pengembangan gerak, penggunaan properti, serta nilai budaya yang terkandung dalam Tari Ambu Sakanti. Adapun Yunita Mentari Putri, S.Sn., dan Satrio Dwi Wicaksono sebagai penari dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses latihan dan pementasan sehingga dapat memberikan informasi mengenai penghayatan gerak dan pengalaman pertunjukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan latihan Tari Ambu Sakanti yang berlangsung pada bulan Maret sampai Mei 2026 di Sanggar Seni Perwitasari. Observasi pertama dilakukan tanggal 28 Maret 2026. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati ragam gerak, pola lantai, penggunaan properti kepis, dan iringan musiknya. Wawancara dilakukan secara langsung dan semi terstruktur kepada para informan di Sanggar Seni Perwitasari. Wawancara dengan Sri Damayanti, M.Pd., dilaksanakan pada tanggal 19 April 2026 setelah kegiatan latihan berlangsung. Wawancara tersebut membahas latar belakang penciptaan Tari Ambu Sakanti, sumber inspirasi tari, pengembangan gerak, penggunaan properti, dan makna simbolik yang terkandung dalam tari. Wawancara dengan Priambodo dilaksanakan pada tanggal 26 April 2026 untuk memperoleh data mengenai konsep lirik berbahasa Tegal yang digunakan dalam tari ini. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada dua orang penari Yunita Mentari Putri, S.Sn. dan Satrio Dwi Wicaksono pada tanggal 3 Mei 2026 setelah latihan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran gerak, penghayatan tema tari, dan pengalaman mereka selama membawakan Tari Ambu Sakanti.

Dokumentasi diperoleh dari arsip Sanggar Seni Perwitasari berupa foto latihan, video pertunjukan, naskah garapan tari, serta dokumen lain yang berkaitan dengan Tari Ambu Sakanti. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi secara langsung selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles. et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan identitas kultural dalam Tari Ambu Sakanti. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk melihat hubungan antara bentuk tari dengan budaya masyarakat Kota Tegal, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi seluruh data penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari Sri Damayanti, M.Pd., Priambodo, dan para penari dengan data hasil observasi serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Masyarakat Kota Tegal

Kebudayaan masyarakat Kota Tegal terbentuk melalui proses sejarah, lingkungan geografis, serta aktivitas sosial masyarakat pesisir yang berkembang secara turun-temurun. Kota Tegal yang terletak di wilayah pesisir utara Jawa memiliki karakter budaya yang dipengaruhi oleh kehidupan maritim, aktivitas perdagangan, dan tradisi masyarakat nelayan. Kehidupan masyarakat tersebut melahirkan berbagai bentuk budaya lokal yang tercermin dalam bahasa, kesenian, sistem sosial, tradisi religius, hingga pola kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan memiliki tujuh unsur universal yang meliputi sistem religi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi serta peralatan hidup. Ketujuh unsur tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kota Tegal dan menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat.

Sistem religi masyarakat Kota Tegal tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kota Tegal memiliki karakter religius yang kuat, terutama dalam tradisi Islam masyarakat pesisir. Nilai religius tersebut tampak dalam berbagai aktivitas budaya seperti sedekah laut, pengajian, dan tradisi syukuran nelayan. Tradisi sedekah laut misalnya, menjadi bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang diperoleh sekaligus doa untuk keselamatan dan keberkahan bagi para nelayan yang bekerja di laut. Selain sebagai tradisi budaya, kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan, kehidupan sosial, dan budaya masyarakat pesisir Kota Tegal. Sistem organisasi sosial masyarakat Kota Tegal berkembang melalui hubungan sosial yang erat antarmasyarakat, terutama pada komunitas nelayan dan kelompok kesenian. Kehidupan masyarakat pesisir membentuk karakter sosial yang terbuka, komunikatif, serta menjunjung tinggi nilai gotong royong. Dalam komunitas seni, hubungan sosial tersebut terlihat pada aktivitas latihan bersama, kerja kolektif dalam pementasan, dan pelestarian tradisi budaya yang dilakukan secara bersama-sama. Sanggar Seni Perwitasari menjadi salah satu wadah sosial budaya yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat berkesenian, tetapi juga sebagai ruang pelestarian identitas budaya masyarakat Kota Tegal. Sistem pengetahuan masyarakat Kota Tegal berkembang dari pengalaman hidup masyarakat pesisir yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai kondisi laut, musim, cuaca, hingga tradisi budaya lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan budaya tersebut juga tercermin dalam karya seni pertunjukan, termasuk Tari Ambu Sakanti yang memuat simbol-simbol kehidupan masyarakat pesisir serta nilai pelestarian lingkungan laut.

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Kota Tegal. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat Tegal menggunakan dialek Tegal atau bahasa ngapak sebagai identitas komunikasi yang mencerminkan karakter sosial dan budaya lokal. Dialek ini memiliki kekhasan pada aspek pelafalan yang lugas, tegas, dan ekspresif sehingga berfungsi sebagai penanda identitas kultural masyarakat Tegal. Dalam berbagai pertunjukan seni tradisional, penggunaan dialek lokal kerap dimanfaatkan sebagai media ekspresi budaya yang mampu memperkuat karakter dan nuansa lokalitas. Tari Ambu Sakanti mengintegrasikan unsur seni sastra Balo-Balo melalui penggunaan lirik-lirik berbahasa Tegal yang sarat makna, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya masyarakat Tegal. Unsur kesenian merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kota Tegal. Keberagaman bentuk kesenian, baik yang bersifat tradisional maupun hasil pengembangan seni kreasi, mencerminkan kekayaan identitas budaya daerah. Berbagai kesenian seperti Sintren, wayang golek, tari tradisional, musik daerah, serta kesenian Balo-Balo menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Tegal.

Sistem mata pencaharian masyarakat Kota Tegal sebagian besar berkaitan dengan sektor maritim dan perdagangan. Kehidupan sebagai nelayan membentuk karakter masyarakat yang tangguh, pekerja keras, dan memiliki kedekatan dengan lingkungan laut. Laut tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat. Oleh sebab itu, berbagai tradisi dan karya seni masyarakat Tegal banyak terinspirasi dari kehidupan pesisir dan laut. Sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat berkembang sesuai kebutuhan kehidupan pesisir. Peralatan melaut, teknologi pengolahan ikan, hingga perlengkapan tradisional masyarakat nelayan menjadi bagian dari budaya material masyarakat Kota Tegal. Dalam konteks seni pertunjukan, unsur budaya material juga tampak pada penggunaan kostum, properti, dan unsur pertunjukan yang merepresentasikan karakter budaya pesisir. Berdasarkan ketujuh unsur budaya tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan masyarakat Kota Tegal memiliki karakter yang kuat sebagai budaya pesisir yang religius, kolektif, dan dekat dengan kehidupan laut. Karakter budaya tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan Tari Ambu Sakanti sebagai bentuk representasi identitas budaya masyarakat Kota Tegal.

Latar Belakang Penciptaan Tari Ambu Sakanti

Tari Ambu Sakanti merupakan karya tari kreasi yang diciptakan oleh Sri Damayanti, M.Pd., dan Priambodo di Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal. Proses penciptaan tari ini dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap kondisi lingkungan laut serta upaya pelestarian budaya lokal masyarakat pesisir Kota Tegal. Inspirasi utama penciptaan Tari Ambu Sakanti berasal dari peristiwa bencana tsunami Aceh yang terjadi pada tahun 2004. Peristiwa tersebut menggugah kepedulian Sri Damayanti, M.Pd., dan Priambodo terhadap kondisi alam, khususnya lingkungan kelautan, sehingga muncul gagasan untuk menciptakan karya tari yang mengandung pesan kepedulian terhadap laut dan lingkungan hidup. Latar penciptaan Tari Ambu Sakanti berkaitan dengan sistem mata pencaharian masyarakat pesisir. Menurut Koentjaraningrat (2015), sistem mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat Kota Tegal sejak lama menggantungkan kehidupannya pada sektor kelautan dan perikanan, sehingga laut menjadi sumber utama aktivitas ekonomi sekaligus ruang kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan Tari Ambu Sakanti yang menggambarkan laut bukan hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir.

Penciptaan Tari Ambu Sakanti juga berkaitan dengan sistem teknologi masyarakat pesisir. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa sistem teknologi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan cara masyarakat memanfaatkan lingkungan untuk menunjang kehidupan. Pengetahuan masyarakat pesisir Kota Tegal dalam memanfaatkan potensi laut tercermin melalui aktivitas melaut, pengolahan hasil perikanan, dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi alam. Nilai tersebut menjadi dasar lahirnya pesan pelestarian lingkungan dalam Tari Ambu Sakanti, yaitu ajakan untuk menjaga laut agar tetap mampu mendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Gagasan tersebut menempatkan laut sebagai ruang yang harus dimanfaatkan secara bijaksana sekaligus dijaga kelestariannya. Tari Ambu Sakanti juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal Kota Tegal. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengembangan unsur-unsur budaya masyarakat pesisir ke dalam bentuk penyajian tari, baik pada aspek gerak, musik, maupun penggunaan bahasa daerah. Salah satu sumber inspirasi yang digunakan ialah kesenian Balo-Balo, yaitu kesenian rakyat yang berkembang di wilayah pesisir Kota Tegal. Unsur Balo-Balo diadaptasi melalui penggunaan syair berbahasa Tegal dan nuansa musikal yang memperkuat karakter budaya masyarakat pesisir. Penggunaan bahasa Tegal dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap

pertunjukan, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya lokal yang membedakan Tari Ambu Sakanti dengan karya tari kreasi lainnya.

Perspektif etnokoreologi memandang bahwa bahasa daerah yang digunakan dalam pertunjukan merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat pendukungnya. Syair berbahasa Tegal merepresentasikan identitas, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat pesisir yang menjadi sumber inspirasi penciptaan tari. Representasi budaya masyarakat pesisir juga tampak pada pengembangan ragam gerak yang terinspirasi dari aktivitas kehidupan nelayan dan hasil eksplorasi gerak tradisi. Tari Ambu Sakanti juga memuat nilai religius yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir Kota Tegal. Nilai tersebut tercermin melalui sikap syukur masyarakat terhadap hasil laut serta keyakinan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga ciptaan Tuhan. Secara keseluruhan, Tari Ambu Sakanti merupakan karya tari kreasi yang lahir dari perpaduan antara kepedulian terhadap lingkungan laut dan upaya pelestarian budaya lokal masyarakat pesisir Kota Tegal.

Identitas Kultural Masyarakat Kota Tegal dalam Bentuk Tari Ambu Sakanti

Identitas kultural masyarakat Kota Tegal dalam Tari Ambu Sakanti terepresentasikan melalui keterkaitan antara unsur budaya masyarakat pesisir dengan elemen-elemen bentuk tari. Tema, gerak, musik, pola lantai, serta tata rias dan busana menjadi simbol budaya yang merepresentasikan kehidupan, nilai, dan karakter masyarakat pesisir Kota Tegal. Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Dalam konteks seni pertunjukan, tari menjadi salah satu sistem representasi yang digunakan untuk mengonstruksi serta menyampaikan identitas suatu kelompok masyarakat. Hall (2013) juga menjelaskan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui pengalaman sejarah, sosial, dan budaya. Dengan demikian, Tari Ambu Sakanti dapat dipahami sebagai representasi identitas budaya masyarakat pesisir Kota Tegal yang dibangun melalui simbol-simbol pertunjukan.

Identitas budaya tersebut tampak pada ragam gerak yang terinspirasi dari aktivitas nelayan dan karakter laut, seperti gerak mendayung dan ayunan tangan menyerupai ombak yang merepresentasikan kedekatan masyarakat dengan lingkungan maritim. Nilai religius diwujudkan melalui pesan syukur kepada Tuhan dan ajakan menjaga kelestarian laut, yang diperkuat oleh penggunaan vokal Suluk dengan lirik berbahasa Tegal memperkuat identitas lokal sekaligus menjadi bentuk pelestarian bahasa daerah. Representasi budaya juga terlihat pada tata rias dan busana yang mengadopsi warna serta ornamen bernuansa maritim, serta pola lantai yang melambangkan ombak, kebersamaan, dan gotong royong masyarakat nelayan. Dalam perspektif etnokoreologi, keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan pertunjukan yang merepresentasikan pengalaman sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir Kota Tegal. Oleh karena itu, Tari Ambu Sakanti tidak hanya berfungsi sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pelestarian dan representasi identitas kultural masyarakat Kota Tegal.

Struktur Tari Ambu Sakanti terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir yang membentuk alur dramatik pertunjukan. Bagian awal menggambarkan aktivitas masyarakat pesisir sebelum melaut, bagian tengah merepresentasikan dinamika dan tantangan kehidupan di laut melalui gerak, pola lantai, dan tempo iringan yang semakin dinamis, sedangkan bagian akhir menghadirkan suasana syukur atas hasil tangkapan serta pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian laut. Bentuk Tari Ambu Sakanti dapat dianalisis melalui teori bentuk pertunjukan tari menurut Jazuli (2016) yang memandang tari sebagai satu kesatuan yang dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan. Analisis difokuskan pada tema, gerak, penari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, serta properti. Keterkaitan unsur-unsur tersebut membentuk keutuhan pertunjukan sekaligus menjadi

medium representasi identitas kultural masyarakat pesisir Kota Tegal dalam Tari Ambu Sakanti.

A. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi landasan dalam proses penciptaan sebuah karya tari. Menurut Jazuli (2016), tema merupakan ide sentral yang melandasi pengembangan unsur-unsur tari sehingga setiap gerak, musik, tata rias, busana, dan unsur pendukung lainnya memiliki keterkaitan makna yang utuh. Sejalan dengan itu, Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa tema dalam tari berfungsi sebagai dasar pengembangan bentuk penyajian sekaligus menjadi media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, maupun realitas kehidupan yang diangkat oleh koreografer. Tema utama Tari Ambu Sakanti adalah kehidupan masyarakat pesisir serta pelestarian lingkungan laut. Tema tersebut lahir dari kepedulian Sri Damayanti, M.Pd., dan Priambodo terhadap peristiwa tsunami Aceh tahun 2004 yang memberikan kesadaran mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui Tari Ambu Sakanti, Sri Damayanti, M.Pd., dan Priambodo menyampaikan pesan kepada masyarakat, khususnya masyarakat pesisir dan nelayan, agar menjaga serta melestarikan laut sebagai sumber kehidupan. Laut tidak hanya dipandang sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Kota Tegal.

Sri Damayanti, M.Pd., menjelaskan bahwa, “Peristiwa tsunami Aceh membuat saya berpikir bahwa manusia harus lebih peduli terhadap laut karena sumber penghidupan masyarakat Tegal berasal dari laut” (Wawancara Sri Damayanti, M.Pd., 20 April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penciptaan Tari Ambu Sakanti berangkat dari refleksi sosial terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat pesisir. Refleksi tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol gerak, suasana pertunjukan, serta lirik yang menggambarkan aktivitas nelayan dan hubungan manusia dengan laut sebagai ruang hidup masyarakat pesisir. Tema Tari Ambu Sakanti juga memperlihatkan representasi sistem religi masyarakat pesisir. Menurut Koentjaraningrat (2015), sistem religi berkaitan dengan kepercayaan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat mengenai hubungan manusia dengan Tuhan maupun alam semesta. Nilai tersebut tercermin melalui penggambaran rasa syukur atas hasil laut serta kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan. Representasi ini tidak diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan, melainkan melalui pesan-pesan yang terkandung dalam tema, lirik, dan simbol-simbol pertunjukan yang mengajak masyarakat membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan. Tema pelestarian lingkungan dalam Tari Ambu Sakanti menjadi pembeda dengan tari kreasi pesisir lainnya. Jika sebagian besar tari pesisir hanya menampilkan aktivitas nelayan dan kehidupan maritim sebagai bentuk hiburan atau representasi budaya, Tari Ambu Sakanti menghadirkan pesan edukatif mengenai pentingnya menjaga lingkungan laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya tari tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai sosial, budaya, dan lingkungan kepada masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh Ariningsih et al. (2025) yang menjelaskan bahwa seni berbasis kearifan lokal mampu menghubungkan pengalaman estetis dengan pendidikan lingkungan sehingga mendorong terbentuknya kesadaran ekologis masyarakat.

B. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur utama dalam tari yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan makna melalui tubuh penari. Menurut Soedarsono (2002), gerak tari merupakan hasil stilisasi dan distorsi dari gerak sehari-hari yang diolah secara artistik sehingga memiliki nilai estetis dan makna simbolik. Gerak Tari Ambu Sakanti dikembangkan berdasarkan karakter kehidupan masyarakat pesisir Kota Tegal

serta hasil eksplorasi gerak tradisi yang terinspirasi dari Tari Topeng Kresna dan Tari Topeng Endel. Pengembangan gerak tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan karakter gerak tradisi, namun diolah kembali menjadi bentuk gerak kreasi yang sesuai dengan tema kehidupan pesisir dan pelestarian lingkungan laut. Karakter gerak cenderung lembut, mengalir, tetapi tetap memiliki ketegasan sehingga mampu menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat nelayan dan suasana ombak laut.

Gerak mendayung diperagakan melalui posisi tubuh yang kokoh dengan kedua tangan bergerak menyerupai aktivitas mengayuh dayung. Ragam gerak ini merepresentasikan perjuangan nelayan ketika mengarungi lautan untuk mencapai daerah penangkapan ikan. Gerak tersebut tidak hanya menggambarkan aktivitas fisik masyarakat pesisir, tetapi juga melambangkan semangat, ketekunan, dan daya juang masyarakat Kota Tegal dalam memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan. Dalam perspektif etnokoreologi, ragam gerak mendayung merupakan transformasi dari aktivitas keseharian masyarakat nelayan ke dalam bentuk gerak tari yang telah mengalami proses stilisasi. Gerak tersebut merepresentasikan hubungan erat antara masyarakat pesisir dengan lingkungan maritim sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas mata pencaharian menjadi sumber inspirasi penciptaan gerak. Oleh karena itu, ragam gerak mendayung tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi simbol identitas kultural masyarakat pesisir Kota Tegal.



Sumber: Dokumentasi, 8 Mei 2026

Gambar1. Ragam Gerak Mendayung pada Tari Ambu Sakanti

Gerak menjaring menggambarkan aktivitas nelayan saat melempar jala melalui ayunan kedua tangan. Gerak mendayung dilakukan dengan tubuh kokoh dan tangan menyerupai aktivitas mengayuh sebagai representasi perjuangan mengarungi laut. Gerak menangkap ikan ditampilkan dinamis untuk menggambarkan keberhasilan memperoleh hasil tangkapan, diperkuat ekspresi kegembiraan dan rasa syukur. Gerak mengamati burung camar terinspirasi kebiasaan nelayan mengamati arah terbang burung sebagai petunjuk keberadaan ikan. Gerak kepala, pandangan, dan ayunan tangan mengikuti karakter burung camar. Ragam gerak tersebut merepresentasikan pengetahuan lokal, kearifan ekologis, dan hubungan masyarakat pesisir dengan lingkungan laut.

Ragam gerak tersebut merupakan stilisasi aktivitas masyarakat nelayan yang merepresentasikan mata pencaharian, ketekunan, pengetahuan lokal, dan kedekatan masyarakat dengan lingkungan laut. Pengembangan gerak tradisi melalui gerak seak menunjukkan proses adaptasi budaya ke dalam koreografi baru. Dengan demikian, gerak Tari Ambu Sakanti berfungsi sebagai unsur estetis sekaligus media representasi identitas kultural masyarakat pesisir Kota Tegal.

C. Penari

Penari merupakan unsur penting dalam penyajian tari karena berperan sebagai media yang mewujudkan gagasan koreografer melalui gerak, ekspresi, dan penghayatan. Menurut Soedarsono (2002), penari tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana gerak, tetapi juga sebagai penyampai makna sehingga pesan yang terkandung dalam karya tari dapat diterima oleh penonton. Penyajian Tari Ambu Sakanti bersifat fleksibel dalam hal komposisi penari. Tarian ini dapat dipentaskan oleh kelompok penari putra maupun kelompok penari putri dengan jumlah penari yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan pertunjukan. Meskipun demikian, sesuai dengan konsep penciptaan awal, Tari Ambu Sakanti idealnya dibawakan secara berkelompok oleh penari putra dan putri dalam satu komposisi. Penyajian tersebut dinilai mampu merepresentasikan gagasan koreografer secara lebih utuh, terutama dalam menampilkan dinamika kehidupan masyarakat pesisir, interaksi sosial, serta keharmonisan yang menjadi pesan utama tari. Keserasian antarpnari menjadi unsur penting karena mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir Kota Tegal yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Kekompakan penari terlihat melalui kesatuan pola gerak, perpindahan formasi, serta kesamaan penghayatan dalam membangun suasana pertunjukan. Kesatuan gerak tersebut menggambarkan hubungan sosial masyarakat pesisir yang saling bergantung satu sama lain, terutama dalam aktivitas melaut dan kehidupan bermasyarakat. Selain menampilkan gerak tari, para penari juga memiliki peran penting dalam membangun suasana pertunjukan melalui penggunaan vokal pada bagian tertentu, terutama saat membawakan bait Suluk. Penari tidak hanya bergerak mengikuti iringan musik, tetapi turut melantunkan vokal yang menyatu dengan gerak tari sehingga menciptakan kesatuan antara unsur gerak, musik, dan ekspresi pertunjukan. Penggunaan vokal tersebut menjadi salah satu ciri khas Tari Ambu Sakanti yang membedakannya dari tari kreasi pesisir lainnya. Bait Suluk yang dilantunkan penari menghadirkan nuansa religius dan emosional dalam pertunjukan. Penggunaan vokal berbahasa lokal Tegal juga memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir yang menjadi latar penciptaan tari. Melalui perpaduan gerak dan vokal, penari mampu membangun suasana pertunjukan yang lebih hidup serta menyampaikan pesan moral mengenai kehidupan masyarakat pesisir, rasa syukur kepada Tuhan, dan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, keberadaan penari dalam Tari Ambu Sakanti tidak hanya sebagai pelaksana gerak tari, tetapi juga sebagai media penyampai nilai sosial, budaya, religius, dan lingkungan yang terkandung dalam pertunjukan.

D. Pola lantai

Pola lantai merupakan salah satu unsur komposisi tari yang mengatur arah perpindahan penari di ruang pertunjukan sehingga membentuk desain visual sekaligus memperkuat penyampaian makna. Menurut Soedarsono (2002), pola lantai tidak hanya berfungsi menciptakan keindahan komposisi, tetapi juga membantu membangun dinamika pertunjukan dan memperjelas hubungan antarggerak. Jazuli (2016) menambahkan bahwa pengolahan pola lantai menjadi bagian penting dalam koreografi karena mampu menciptakan keseimbangan, kesatuan, dan variasi visual yang mendukung penyajian tari secara utuh. Tari Ambu Sakanti memanfaatkan pola lantai garis lurus, diagonal, dan lengkung yang disusun secara dinamis mengikuti perkembangan suasana pertunjukan. Pola garis lurus menghadirkan kesan tegas dan kokoh yang merepresentasikan karakter masyarakat pesisir dalam menjalani kehidupan, sedangkan pola diagonal memberikan kesan dinamis melalui perpindahan ruang antapenari. Pola lengkung dikembangkan sebagai representasi visual gelombang laut yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Kota Tegal sekaligus memperkuat tema pelestarian lingkungan yang diangkat dalam karya

tari. Dalam perspektif antropologi budaya, pola lantai Tari Ambu Sakanti merepresentasikan sistem organisasi sosial masyarakat pesisir. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa sistem organisasi sosial berkaitan dengan pola hubungan, kerja sama, dan interaksi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Representasi tersebut tampak melalui perpindahan formasi yang dilakukan secara serempak, keselarasan posisi antapenari, serta keteraturan ruang yang menuntut adanya koordinasi dan kerja sama selama pertunjukan berlangsung. Hubungan antapenari yang saling menyesuaikan gerak dan formasi mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi karakter kehidupan masyarakat nelayan di Kota Tegal.

E. Irian Musik

Irian musik merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan tari yang berfungsi membangun suasana, memperkuat karakter gerak, serta mendukung penyampaian makna kepada penonton. Menurut Soedarsono (2002), musik dalam tari berfungsi sebagai pengatur ritme, tempo, dan dinamika gerak sehingga tercipta kesatuan antara unsur auditif dan visual dalam pertunjukan. Irian Tari Ambu Sakanti dikomposisikan oleh Fatkhudin Tri Nugroho, S.Sn., sedangkan liriknya disusun oleh Priambodo dengan menggunakan bahasa Tegal yang diadaptasi dari kesenian tradisional Balo-Balo. Struktur lirik terdiri atas empat bagian, yaitu Balo, Jalma, Wilis, dan Suluk, yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir Kota Tegal. Setiap bagian mengandung makna yang berkaitan dengan aktivitas nelayan, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut, harapan akan keberkahan rezeki, serta ajakan untuk menjaga kelestarian ekosistem laut sebagai sumber kehidupan masyarakat pesisir. Priambodo menjelaskan bahwa "Kami menggunakan bahasa Tegal supaya pesan dalam tari lebih dekat dengan masyarakat dan sebagai salah satu upaya melestarikan kesenian Balo-Balo. Isi liriknya menceritakan tentang laut, rasa syukur, dan harapan masyarakat nelayan" (Wawancara Priambodo, 6 Mei 2026).

Tari Ambu Sakanti diiringi oleh seperangkat instrumen gamelan yang menghasilkan nuansa musikal khas pesisir. Keunikan tari ini terletak pada penggunaan vokal secara langsung oleh para penari ketika melantunkan bagian Suluk. Pada bagian tersebut, penari menyanyikan syair secara bersamaan dengan melakukan improvisasi gerak sesuai alur pertunjukan. Penyajian vokal secara langsung memberikan dimensi ekspresif yang lebih kuat sehingga menciptakan suasana yang khidmat, emosional, dan religius. Dengan demikian, iringan Tari Ambu Sakanti tidak hanya berperan sebagai pengiring gerak, tetapi juga menjadi unsur estetik yang memperkuat ekspresi artistik sekaligus merepresentasikan identitas budaya masyarakat pesisir Kota Tegal. Lirik Suluk Tari Ambu Sakanti yang diadaptasi dari kesenian Balo-Balo disajikan sebagai berikut.

Tabel Lirik Suluk Tari Ambu Sakanti dan Terjemahan Bahasa Indonesia

Lirik Suluk (Bahasa Tegal)	Arti dalam Bahasa Indonesia
Jalma- jalma luwih manuk cabak mabur-mabur	Manusia memperhatikan burung camar yang terbang berkelompok
Prau jukung mayang nang laut	Perahu-perahu kecil berlayar di lautan
Golet bawal olihe pari	Mencari ikan bawal dan memperoleh ikan pari sebagai hasil tangkapan
Moga Allah paring rejeki	Semoga Allah memberikan rezeki

Dokumentasi Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal (2026).

Lirik Suluk pada Tari Ambu Sakanti menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir Kota Tegal yang bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan. Penggunaan bahasa Tegal menunjukkan identitas linguistik masyarakat setempat sekaligus menjadi upaya pelestarian bahasa daerah melalui seni pertunjukan. Isi lirik merepresentasikan aktivitas nelayan ketika mengamati burung camar sebagai penanda keberadaan ikan, menggambarkan perahu yang berlayar untuk mencari nafkah, serta mengungkapkan harapan agar memperoleh hasil tangkapan yang baik. Penutup lirik berupa doa “Moga Allah paring rejeki” mencerminkan nilai religius masyarakat pesisir yang memadukan ikhtiar dalam bekerja dengan rasa syukur dan harapan kepada Tuhan. Dalam perspektif etnokoreologi, penggunaan bahasa lokal dan narasi kehidupan nelayan tersebut menunjukkan bahwa unsur vokal dalam Tari Ambu Sakanti tidak hanya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi identitas kultural masyarakat Kota Tegal. Perpaduan antara musik, bahasa, dan gerak menunjukkan bahwa iringan dalam Tari Ambu Sakanti tidak hanya berfungsi sebagai pengatur ritme, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya masyarakat pesisir Kota Tegal. Analisis tersebut sejalan dengan Royce (2004) yang menyatakan bahwa unsur-unsur pertunjukan, termasuk musik dan bahasa, merupakan representasi budaya karena mencerminkan pengalaman hidup, lingkungan, dan sistem nilai masyarakat pendukungnya.

F. Tata Rias dan Busana

Menurut Soedarsono (2002), tata rias dan busana tidak hanya berfungsi memperindah penampilan penari, tetapi juga membantu memperjelas karakter tokoh serta memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Dalam perspektif antropologi budaya, Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa sistem peralatan hidup merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang mencakup pakaian, perlengkapan, dan berbagai benda yang digunakan masyarakat untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, busana dalam Tari Ambu Sakanti tidak hanya dipahami sebagai kostum pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi budaya masyarakat pesisir Kota Tegal. Tata rias pada Tari Ambu Sakanti menggunakan rias korektif dan rias panggung yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Rias tersebut bertujuan memperjelas ekspresi wajah penari sehingga karakter dan dinamika gerak dapat terlihat dengan baik oleh penonton. Penggunaan rias tidak diarahkan untuk menggambarkan tokoh tertentu, melainkan memperkuat karakter masyarakat pesisir yang menjadi tema utama Tari Ambu Sakanti. Hal ini sejalan dengan Djelantik (1999) yang menjelaskan bahwa unsur visual dalam seni pertunjukan berfungsi mendukung penampilan (*appearance*) sehingga karya dapat dikomunikasikan secara efektif kepada penonton.

Busana penari putri didominasi warna biru dan kuning, sedangkan penari putra didominasi warna hitam dan biru. Warna biru melambangkan identitas Kota Tegal sebagai kota bahari dan wilayah kelautan, sedangkan warna kuning melambangkan kemakmuran masyarakat nelayan yang memiliki kontribusi besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Kota Tegal. Dominasi warna hitam pada kostum Tari Ambu Sakanti melambangkan keteguhan, kekuatan, dan ketangguhan masyarakat pesisir Kota Tegal dalam menghadapi dinamika kehidupan di laut. Pemilihan warna tersebut menunjukkan bahwa unsur busana tidak hanya mempertimbangkan aspek estetis, tetapi juga memuat simbol-simbol yang berkaitan dengan identitas budaya masyarakat pesisir. Busana dalam Tari Ambu Sakanti merepresentasikan sistem peralatan hidup masyarakat pesisir sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015). Pemilihan bentuk, warna, dan ornamen busana memperlihatkan bagaimana pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kota Tegal. Pengembangan busana tradisional ke dalam

bentuk kostum tari menunjukkan proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan makna yang melekat pada identitas masyarakat pesisir.

G. Properti

Properti merupakan unsur pendukung dalam pertunjukan tari yang digunakan untuk memperkuat karakter, memperjelas gerak, serta mendukung penyampaian makna dalam sebuah karya tari. Jazuli (2016) menjelaskan bahwa penggunaan properti harus mampu menyatu dengan gerak sehingga membentuk kesatuan koreografi dan memperkuat penyampaian pesan kepada penonton. Properti utama dalam Tari Ambu Sakanti adalah kepis yang berbentuk bulat. Properti tersebut dipilih karena jarang digunakan dalam tari daerah lainnya sehingga menjadi ciri khas visual Tari Ambu Sakanti. Bentuk bulat pada kepis melambangkan tekad dan cita-cita yang kuat serta sikap tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupan. Penggunaan properti tersebut juga mendukung visualisasi gerak yang menggambarkan dinamika ombak laut dan kehidupan masyarakat pesisir.



Sumber: Dokumentasi, 28 Maret 2026

Gambar 2. Kepis (Properti Tari Ambu Sakanti)

Berdasarkan hasil analisis, identitas kultural masyarakat pesisir Kota Tegal dalam Tari Ambu Sakanti direpresentasikan melalui keterpaduan tema, gerak, pola lantai, musik, tata rias dan busana, serta properti. Gerak yang terinspirasi aktivitas nelayan, lirik berbahasa Tegal yang diadaptasi dari Balo-Balo, unsur visual bernuansa maritim, dan penggunaan kepis menunjukkan keterkaitan antara bentuk tari dengan kehidupan, nilai, dan pengalaman masyarakat pesisir. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa Tari Ambu Sakanti tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media representasi dan pelestarian identitas kultural. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan perspektif etnokoreologi untuk mengungkap hubungan antara bentuk tari dan identitas kultural masyarakat Kota Tegal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Ambu Sakanti merepresentasikan identitas kultural masyarakat pesisir Kota Tegal melalui keterpaduan tema, gerak, penari, pola lantai, musik, tata rias dan busana, serta properti. Identitas tersebut tercermin melalui gerak yang terinspirasi aktivitas nelayan, lirik berbahasa Tegal yang diadaptasi dari Balo-Balo, unsur visual bernuansa maritim, dan penggunaan kepis. Keterpaduan unsur tersebut menjadikan Tari Ambu Sakanti tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media representasi dan pelestarian identitas kultural serta penyampaian pesan tentang kehidupan dan kelestarian

laut. Perspektif etnokoreologi memperlihatkan hubungan antara bentuk tari dengan kehidupan dan nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Keterbatasan

Penelitian ini terbatas pada satu karya tari dan satu lokasi penelitian, yaitu Tari Ambu Sakanti di Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal. Kajian juga lebih berfokus pada perspektif pencipta dan pelaku tari sehingga belum mencakup persepsi penonton.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat membandingkan Tari Ambu Sakanti dengan karya tari pesisir lainnya serta menggunakan analisis semiotika visual untuk memperdalam kajian simbol gerak, busana, dan properti. Kajian persepsi penonton juga diperlukan untuk mengetahui pemaknaan identitas kultural dalam pertunjukan.

Kontribusi author

Penulis berkontribusi dalam perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, penyusunan naskah, serta revisi artikel. Seluruh proses penelitian dan penulisan dilakukan secara kolaboratif sesuai pembagian peran penulis.

REFERENSI

- Ariningsih, K. A., Lasiyo, L., & Ariani, I. (2025). Ecological wisdom of Wayang Kamasan: A thought for climate change education. *International Journal of Education & the Arts*, 26(8). <https://doi.org/10.26209/ijea26n8>
- Cristy, D., & Rahayu, N. (2021). Makna simbolis Tari Luyung karya Tejo Sulistyو sebagai pembentukan identitas budaya Kabupaten Klaten. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(1), 45–56.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hanna, J. L. (1987). *Dance, sex, and gender: Signs of identity, dominance, defiance, and desire*. University of Chicago Press.
- Hermawan, A., & Pramutomo, R. M. (2021). Identitas lokal Sidoarjo dalam koreografi Banjar Kemuning karya Agustinus Heri Sugianto. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 21(2), 115–126.
- Izzati, F., & Paranti, L. (2024). Estetika Tari Canting Mas di Sanggar Kalamangsa Kabupaten Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 22(1), 33–44.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. (2021). Seni Tari: Suplemen Pembelajaran Seni Budaya. *Cipta Prima Nusantara*.
- Kaepler, A. L. (2000). Dance ethnology and the anthropology of dance. *Dance Research Journal*, 32(1), 116–125.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Miles., M. B., Huberman., A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Patji, A. R. (2010). Pengembangan dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah: Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Adanya Klaim Oleh Pihak Lain. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 1(1), 167–188.

- Rosala, D., Nugraheni, T., & Elviandri. (2021). Internalisasi nilai Tri-Silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1243–1254.
- Royce, A. P. (2004). *The anthropology of dance*. Indiana University Press.
- Soedarsono. (2002a). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2002b). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. In *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.
- Wahyudi, A. (2025). Tari Keling Guno Joyo sebagai identitas kultural masyarakat Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi*, 4(1), 67–78.